

## PENINGKATAN KEMAMPUAN BERKOMUNIKASI DENGAN MEDIA PAPAN (PAPAN PINTAR) PADA SISWA KELAS V

Kamala Asrih Sastr<sup>a,1</sup>  
Joni Bungai<sup>b,2</sup>, Carolina Fransiska<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Universitas Palangka Raya, Indonesia

<sup>1</sup> [kamalaasrihsastri202@gmail.com](mailto:kamalaasrihsastri202@gmail.com); <sup>2</sup> [jbungai@gmail.com](mailto:jbungai@gmail.com); <sup>3</sup> [carolinafransiscab@fkip.upr.ac.id](mailto:carolinafransiscab@fkip.upr.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya kemampuan berkomunikasi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi “Kejadian Unik dan Menarik”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik kelas V (lima) SD Negeri 3 Pahandut melalui penggunaan media PAPAN (Papan Pintar) pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi “Kejadian Unik dan Menarik”. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya keterampilan komunikasi peserta didik, baik secara lisan maupun tulisan, serta kurangnya penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek pada penelitian ini adalah 22 peserta didik kelas V (lima) SD Negeri 3 Pahandut. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes, dan dokumentasi, yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media PAPAN dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik. Nilai rata-rata kemampuan komunikasi peserta didik meningkat dari 49,18 pada pra tindakan, menjadi 58 pada siklus I, dan mencapai 76,6 pada siklus II. Selain itu, aktivitas belajar peserta didik juga meningkat dari kategori cukup aktif pada siklus I menjadi sangat aktif pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media PAPAN efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, serta mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan informasi ide, pendapat, dan secara lisan. Dengan demikian, penggunaan media PAPAN dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan peserta didik di sekolah dasar, khususnya pada pelajaran Bahasa Indonesia.

### Informasi Artikel

Direview 30/05/2025

Diterima 24/07/2025

### Kata kunci

Media Papan;

Kemampuan

Berkomunikasi;

Bahasa Indonesia;

### ABSTRACT

*This research is based on the low communication skills of students in Indonesian learning, especially in the material "Unique and Interesting Events". This research aims to improve the communication skills of grade V (five) students of SD Negeri 3 Pahandut through the use of PAPAN (Smart Board) media in Indonesian learning material "Unique and Interesting Events". The background of this research is the low communication skills of students, both verbally and in writing, as well as the lack of use of varied and interesting learning media. This research is a Class Action Research (PTK) with the Kemmis and McTaggart models which is carried out in two cycles. Each cycle includes the stages of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The*

### Article History

Received 30/05/2025

Accepted 24/07/2025

### Keywords

Smart Board;

Communication Skills;

Indonesia;

CONTACT (Kamala Asrih Sastr<sup>1</sup>  [kamalaasrihsastri202@gmail.com](mailto:kamalaasrihsastri202@gmail.com)

Author Note: xxx



Universitas Palangka Raya

*subjects in this study were 22 students of class V (five) of SD Negeri 3 Pahandut. The data collection technique uses observation, tests, and documentation, which are analyzed descriptively quantitatively. The results of this study show that the use of PAPIN media can improve students' communication skills. The average score of students' communication skills increased from 49.18 in pre-action, to 58 in cycle I, and reached 76.6 in cycle II. In addition, students' learning activities also increased from the category of being quite active in cycle I to being very active in cycle II. This improvement shows that PAPIN media is effective in creating an active, fun learning atmosphere, and encouraging students to be more confident in conveying information on ideas, opinions, and orally. Thus, the use of PAPIN media can be used as an alternative learning strategy to improve the skills of students in elementary school, especially in Indonesian lessons.*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung bagi setiap individu merupakan hal yang penting masa sekarang dan masa yang akan datang. Serta pendidikan dapat diartikan sebagai pengajar yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Pada dasarnya pendidikan adalah usaha untuk membudayaan dan masyarakat sekitar. Pendidikan sebagai proses bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan agar peserta didik dapat mengalami perubahan pada dirinya. Pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama untuk kemajuan suatu bangsa.

Sekolah sebagai salah satu pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik dapat terwujud dan terlaksana jika guru mampu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif karena pembelajaran yang berhasil ditentukan dari cara pengajaran guru di kelas. Apabila proses pembelajaran berjalan dengan baik sesuai dengan kebutuhan peserta didik, maka dapat meningkatkan keterampilan yang perlu dikuasai ialah kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar sesuai dalam muatan bahasa Indonesia (Ngalim M. Purwanto, 2007 dalam Abd Rahman, 2022).

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diselenggarakan di sekolah dasar. Hal ini tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 tentang Standar Isi Menjelaskan bahwa tujuan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai

dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis. Peraturan menteri tersebut menunjukkan kedudukan pelajar Bahasa Indonesia di sekolah itu sangat penting. Bahasa Indonesia dikatakan penting karena berhubungan langsung dengan orang lain. Hubungan langsung ini berkaitan dengan cara berkomunikasi dengan orang lain baik lisan maupun tertulis. Melihat pentingnya Bahasa Indonesia maka penting kiranya memberikan keterampilan kepada peserta didik di sekolah dasar untuk bekal di masa yang akan datang (Atmazaki, 2013 dalam Muhammad Ali 2020).

Komunikasi telah menjadi bagian dari kehidupan manusia, komunikasi adalah sebuah proses penyampaian pesan dari (komunikator) seorang pemberitahu pesan yaitu guru dan diterima oleh penerima pesan (Komunikon) yaitu peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu. (Marfuah, 2017 dalam Wilhalminah A., Rahman, 2017) Menyatakan bahwa komunikasi adalah aktifitas primer manusia yang merupakan penghubung diantara individu, kelompok, komunitas, dan organisasi yang ada didalam masyarakat. Dalam proses komunikasi kebersamaan diusahakan melalui tukar menukar pendapat, penyampaian informasi atau perubahan perilaku atau sikap seseorang (Kamaruzzaman, 2016). Proses komunikasi tidak bisa lepas dari proses pembelajaran (Marfuah, 2017), kemampuan komunikasi peserta didik dan guru sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, karena kemampuan komunikasi yang baik akan dapat membantu dan memfasilitas penyampaian gagasan-gagasan serta bertukar informasi dalam proses pembelajaran.

Keterampilan komunikasi merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan maupun tulisan (Wilhalminah A., Rahman, 2017). Manfaat keterampilan berkomunikasi bagi peserta didik dalam proses pembelajaran adalah membantu peserta didik memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran. Selain itu, melalui keterampilan komunikasi, peserta didik dapat memberikan tanggapan, mengemukakan ide dan pendapatnya, serta berani bertanya dengan baik pada saat peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran (Milawati, 2014). Iswantiningtyas dalam (Maulana, 2018) menjelaskan bahwa anak yang memiliki keterampilan sosial yang baik, akan lebih percaya diri, mampu bekerja sama dan memiliki prestasi belajar yang baik. Sebaliknya anak yang kurang memiliki

keterampilan sosial cenderung sulit untuk mengontrol diri dengan baik, sulit untuk berempati dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain sangat bergantung pada pola asuh orang tuanya, jika anak selalu diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka keterampilan sosial anak akan terbentuk. Namun sebaliknya, jika anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, maka anak menjadi minder, takut, malu, dan sulit untuk berinteraksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga peserta didik mau belajar. Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain, sedangkan mengajar meliputi segala hal yang guru lakukan dalam kelas (Hamzah dan Nurdin Mohamad, 2011: 142-143). Dalam arti sempit pembelajaran merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan agar seseorang dapat melakukan kegiatan belajar. Kata pembelajaran itu sendiri lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik dengan sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial. Sedangkan dalam arti luas pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistematis yang bersifat interaktif dan komunikatif antara guru dengan peserta didik dikelas, dihadiri secara fisik oleh guru atau tidak untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Zaenal Arifin, 2009: 10). Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 297).

Salah satu faktor yang menunjang keberhasilan dalam pembelajaran adalah penggunaan strategi pembelajaran sebagai penyampaian materi. Strategi pembelajaran merupakan pengorganisasian isi pelajaran, penyampaian pelajaran dan pengelolaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru guna menunjang terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Hal itu berarti bahwa strategi pembelajaran menggunakan berbagai sumber belajar yang digunakan oleh guru seperti menggunakan alat peraga, buku teks, dan kartu indeks dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas

sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien (Darmayah 2010: 17)

Efektifitas visual media papan pintar terletak pada kemampuannya menyajikan informasi yang ditargetkan. Media papan pintar adalah media pembelajaran yang dapat dibentuk dengan cara apapun menggunakan bahan yang sederhana bisa dari papan, kardus, dan lainnya sesuai dengan diperlukan. Media PAPAN (Papan Pintar) di buat sedemikian rupa untuk digunakan sebagai alat menyampaikan informasi yang dimana dapat merangsang pikiran dan minat belajar peserta didik (Sadiman dalam Maghfi & Suyadi, 2020). Salah satu strategi dan media yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi adalah metode diskusi berbantuan media PAPAN (Papan Pintar). Metode diskusi merupakan suatu proses terjadinya interaksi antara dua orang atau sekelompok orang untuk saling bertukar pendapat sehingga dapat memecahkan sebuah masalah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan ibu Mulhallimah, S.Pd selaku wali kelas V SDN 3 Pahandut, terdapat 22 peserta didik dan beberapa peserta didik kurang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi saat pembelajaran berlangsung. Setelah melakukan observasi lanjutan terdapat beberapa permasalahan yang membuat peserta didik kurang mampu dalam berkomunikasi, diantaranya: 1) Peserta didik kurang memahami keterampilan berbicara atau berkomunikasi yang baik, 2) guru belum menggunakan media pembelajaran, 3) Peserta didik asik sendiri atau tidak tertib pada saat pembelajaran berlangsung.

Setelah mendalami permasalahan tersebut, peneliti menemukan penyebab yang membuat peserta didik kurang mampu dalam berkomunikasi diantaranya: 1) Peserta didik kurang memahami apa yang dipelajari. 2) Guru belum optimal menggunakan metode pembelajaran. 3) Guru belum optimal menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Beberapa faktor yang menjadi penyebab kurangnya keterampilan berkomunikasi peserta didik, mengharuskan guru untuk merubah cara mengajar agar tidak monoton dalam proses pembelajaran dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian peserta didik seperti penggunaan media PAPAN (Papan Pintar), efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Dari peserta didik yang kurang aktif dalam berbicara menjadi aktif dalam berbicara di dalam kelas.

Masih banyak peserta didik yang belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diterapkan sekolah untuk mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu ketuntasan klasikal 80% dengan nilai 70 untuk setiap materi pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan. Dari 22 peserta didik, yang memenuhi kriteria ketuntasan minimal adalah 9 orang dengan presentase 41% dan peserta didik yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal 13 orang dengan dengan presentase 59%.

Berdasarkan penjelasan diatas, saya sebagai peneliti tertarik melakukan penelitian terkait meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik menggunakan media papin (Papan Pintar) pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi “kejadian Unik dan Menarik” Kelas V/Lima di SD Negeri 3 Pahandut Tahun Ajaran 2024/2025.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari empat tahap: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan Tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah 22 peserta didik kelas V SD. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 3 Pahandut Jalan Dr. Murjani No. 59 Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Provinsi Kalimantan Tengah Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif untuk mengetahui peningkatan keterampilan berkomunikasi dan keaktifan peserta didik selama proses pembelajaran.

## **PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Sebelum pelaksanaan siklus, terlebih dahulu dilakukan tahap pra-siklus berupa observasi awal untuk memperoleh data dasar yang akan digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan tindakan pada siklus berikutnya. Setiap siklus mencakup empat tahapan, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) observasi, dan 4) refleksi. Di akhir masing-masing siklus, dilakukan tes untuk mengukur persentase kemampuan berkomunikasi peserta didik, serta observasi terhadap aktivitas siswa guna menilai tingkat keaktifan dan partisipasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung. Harapannya, pada setiap tahap terdapat peningkatan sebagai bentuk

perbaikan dari proses sebelumnya yang belum optimal. Dalam penelitian ini, telah terjadi peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik, yang terlihat dari perbandingan skor mulai dari pra-siklus (pre-test), siklus I, hingga siklus II. Perkembangan tersebut diperkuat oleh data yang disajikan dalam bentuk tabel guna memperjelas perbedaan kemampuan berkomunikasi antar tahap sebagai berikut;

Tabel 1. Rekapitulasi Perbandingan Persentase kemampuan berkomunikasi dari *Pre Test*, Siklus I dan Siklus II pada pelajaran Bahasa Indonesia materi “kejadian unik dan menarik” menggunakan media *PAPIN* (Papan Pintar) di kelas V (lima) SD Negeri 3 Pahandut tahun ajaran 2024/2025

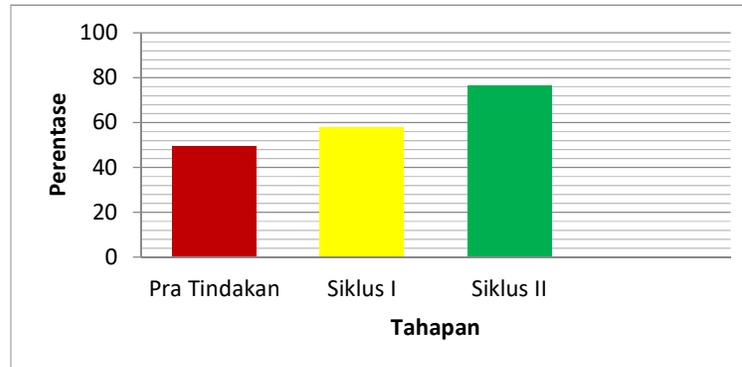
Kelas V	Kemampuan Komunikasi					
	Nilai Rata			Rerata Aktivitas Peserta didik		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II	Pra Tindakan (%)	Siklus I (%)	Siklus II (%)
	49,18	58	76,6	58,5%	77%	82,5%

Perbandingan ini menunjukkan bahwa penggunaan media *PAPIN* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi peserta didik. Pada kondisi awal (pra tindakan), rata-rata keterampilan komunikasi peserta didik hanya mencapai 49,18. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 58. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, yaitu menjadi 76,6.

Aktivitas peserta didik selama pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada siklus I, aktivitas belajar berada pada kategori “cukup aktif”, namun setelah perbaikan pada siklus II, aktivitas peserta didik meningkat ke kategori “sangat aktif”. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan strategi pembelajaran berbasis diskusi dengan media *PAPIN* mampu meningkatkan interaksi dan keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat.

Temuan ini selaras dengan pendapat Wilhalminah & Rahman (2017), bahwa keterampilan komunikasi membantu peserta didik menyampaikan gagasan dan memahami materi. Selain itu, Sadiman dalam Maghfi & Suyadi (2020) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat merangsang minat belajar dan memfasilitasi komunikasi di kelas. Dengan demikian, media *PAPIN* efektif untuk mendorong peserta didik menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam berbicara.

Gambar 1. Grafik Keterampilan Berkomunikasi peserta didik Kelas V SD Negeri 3 Pahandut pada pra siklus, siklus I dan siklus II.



Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media PAPIN secara signifikan meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan aktivitas peserta didik. Keterampilan komunikasi meningkat dari rata-rata nilai awal 49,18 menjadi 76,6 pada siklus II. Persentase peserta didik yang tuntas juga meningkat dari 22,13% pada kondisi awal menjadi 70,72% pada siklus II. Aktivitas pembelajaran meningkat dari 58,5% pada pra tindakan menjadi 82,5% pada siklus II.

Pada deskripsi tabel 4. 1 hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1 pertemuan 1, rata-rata dari 22 peserta didik diperoleh 3. Sedangkan pada deskripsi table 4. 2 hasil pengamatan aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1, rata-rata 22 peserta didik diperoleh 4. Pada siklus 1 pertemuan II tabel 4. 2 hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus 1 pertemuan II diperoleh rata-rata 4. Sedangkan table 4. 4 hasil pengamatan aktivitas guru siklus 1 pertemuan II diperoleh rata-rata 4. Dan pada table 4. 5 peningkatan keterampilan berkomunikasi pada siklus 1 dapat dilihat pada pra tindakan 49,18 menjadi 58 pada siklus 1. Dengan klasifikasi nilai pada table 4. 6 klasifikasi nilai peserta didik, dari 22 peserta didik terdapat 1 peserta didik dengan kategori sangat baik dan presentase 4,5%, 14 peserta didik dengan kategori baik dan presentase 63,6%, 7 peserta didik dengan kategori cukup dan presentase 31,9%.

Berdasarkan pada deskripsi table 4. 7 hasil pengamatan aktivitas peserta didik siklus II pertemuan 1, diperoleh rata-rata peserta didik 5. Sedangkan pada table 4. 8 hasil pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan 1, diperoleh rata-rata peserta

didik 6. Pada table 4. 9 siklus II pertemuan 2 diperoleh rata-rata peserta didik 7. Sedangkan pada table 4. 10 diperoleh rata-rata peserta didik 6. Dan pada table 4. 3 nilai rerata keterampilan berkomunikasi peserta didik kelas v sd negeri 3 pahandut, palangka raya, pada pra tindakan 49,18 menjadi 58 pada siklus I, dan meningkat menjadi 76,6 pada siklus II. Klasifikasi nilai keterampilan berkomunikasi pada siklus II juga meningkat seperti pada table 4. 12 klasifikasi nilai keterampilan berkomunikasi kelas v sd negeri 3 pahandut siklus II, 8 peserta didik dengan kategori sangat baik dan presentase 36,4%. 14 peserta didik dengan kategori baik dan presentase 63,6%.

Adapun pada deskripsi tabel 4. 4 pencapaian kkm dalam pembelajaran berkomunikasi kelas V SD Negeri 3 Pahandut, dapat diketahui bahwa nilai rerata keterampilan berkomunikasi peserta didik pada kondisi awal sebesar 49,18 belum memenuhi KKM. Selanjutnya diberikan tindakan menggunakan Media PAPAN (Papan Pintar), pada siklus I diperoleh nilai rerata peserta didik meningkat dari kondisi awal yaitu sebesar 58. Akan tetapi belum memenuhi KKM yaitu 70. Pada siklus II ,nilai rerata peserta didik meningkat sebesar 76,6, nilai tersebut sudah memenuhi KKM. Dari 22 peserta didik kelas V , terdapat 2 peserta didik yang belum memenuhi KKM.

Hasil observasi pada aktivitas peserta didik dan guru ini telah dilakukan sejalan dengan data yang digunakan yaitu data kualitatif menurut Diplan dan Setiawan (2018:70) data kualitatif yaitu data yang didapat dari observasi mengenai aktivitas ataupun perilaku yang dimunculkan pada saat penelitian. Dan data kuantitatif menurut Diplan dan Andi (2018:69) data yang berbentuk angka. Data kuantitatif didapat dari tes, skala, angket yang diberikan kepada peserta didik. Data yang di dapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan statistic deskriptif. Misalnya: mencari rata-rata nilai peserta didik, persentase keberhasilan belajar, hasil analisis skala emosi dan lain-lain. Didapatkan hasil pengamatan aktivitas pada peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung terdapat adanya peningkatan keterampilan berkomunikasi peserta didik.

## **SIMPULAN**

Pembelajaran berbicara dengan menggunakan media PAPIN (Papan Pintar) dapat meningkatkan aktivitas dan juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi peserta didik berbicara disaat pembelajaran yang dilaksanakan didalam kelas pada peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pahandut, Palangkaraya. Proses pembelajaran berkomunikasi peserta didik kelas V SD Negeri 3 Pahandut, menggunakan media PAPIN (Papan Pintar) mengalami peningkatan. Hasil penelitian yang dilaksanakan di kelas V SD Negeri 3 Pahandut menggunakan media PAPIN (Papan Pintar) dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Peningkatan kemampuan berkomunikasi pada siklus I sebesar 8,82 pada kondisi awal 49,18 meningkat menjadi 58 dan pada siklus II meningkat sebesar 30,95 pada kondisi awal 49,18 meningkat menjadi 76,6. Jumlah peserta didik yang memenuhi nilai KKM mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik yang tuntas siklus I sebanyak 7 peserta didik atau sebesar 43,75%. Jumlah peserta didik yang tuntas pada siklus II sebanyak 14 peserta didik atau sebesar 87,5%.

## REFERENSI

- Aini, N. & dkk. (2018). *Montase dan Pembelajaran* (Uwais Insp). Indonesia.
- Deni, A. U., & Ifdil. (2016). Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri. *Amandha*, 2(2), 43–52.
- Kastanja. (2022). AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal 2171. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(September), 2171–2180.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. 2000. Participatory Action Research. In D N. & L. Y. Handbook of Qualitative Research. London: SAGE
- Diplan & Setiawan, M.A (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Deepublish
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Khermarinah, & Mulasi, S. (2021). *Pnelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif. CV Adanu Abimata*.
- Sitorus, S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan). *AUD Cendekia Journal of Islamic Early Childhood Education*, 01(03), 200–213.
- Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Khermarinah, & Mulasi, S. (2021). *Pnelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif CV Adanu Abimata*

- Nasution, W. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur Ittihad, I, 185-195
- Perdana, R., Sari, I P., Wahyudi, A., Ariyani, Y. D., Apriani, A-N., Rusiyono, R., & Rochaendi, E. (2021) Modul Digital Penelitian Tindakan Kelas In Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951-952 (Vol. 3, Issue 1).
- Putri, A. J., Arsil, A., & Kurniawan, A. R. (2020) Analysis of Communication Skills Achievement in the Learning Process. JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar),3(2)154-161.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam, 2(1), 1-8.
- Salim, Rasyid, I., & Haidir (2020) Penelitian Tindakan Kelas Indonesia Performance Journal 4, 5.
- Sitorus, S. (2021) Penelitian Tindakan Kelas Berbasis Kolaborasi (Analisis Prosedur, Implementasi dan Penulisan Laporan). AUD Cendekia Journal of Islamic Early Childhood Education, 01(03), 200-213
- Suharsimi Arikunto. Suharjono, dan Supardi. 2006 Penelitian Tindakan Kelas Jakarta Bumi Aksara Pendidikan Nonformal, 08 (September), 2171-2180